

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai tempat mendidik (mengajar).¹ Pendidikan menurut Azyumardi Azra merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Bahkan menurut beliau pendidikan sebagai suatu proses transfer ilmu, transfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.² Maka, banyak ahli membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik jasmani begitu pula rohani. Pendidikan merupakan proses pemartabatan manusia menuju puncak aktimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya. Pendidikan adalah proses membimbing, melatih,

¹ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2015), 30

² AH. Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Pers, 2010), 2

dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁴ Pendidikan adalah sebuah proses mengubah jadi diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut para ahli, ada beberapa pengertian yang mengupas tentang definisi pendidikan itu sendiri diantaranya menurut Noor Syam mendefinisikan pendidikan sebagai aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan).⁵ Menurut John Dewey, pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia.⁶ Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam suatu

³ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 2

⁴ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), 11

⁵ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 4

⁶ Retno Lystiarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta : Erlangga, 2012), 2

definisi bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Sementara itu, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri. Karena itu Wardani seperti dikutip Endri Agus Nugraha menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dari lingkungan sosial budaya tertentu.

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa disebut orang yang

berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi sifat tetap dalam diri seseorang. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur.

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana, Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Pendidikan karakter menurut Burke merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.⁸

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter

⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 165

⁸ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 43

merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.⁹

b. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Pendidikan Karakter Perspektif Islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Hal ini seharusnya dapat melahirkan kesungguhan yang lebih karena karakter bagi pendidikan Islam tidak saja berorientasi duniawi seperti kebanyakan yang berkembang pada bangsa lain. Maka tepatlah seperti yang dikatakan oleh Al-Attas bahwa pendidikan dalam Islam lebih pada mengembalikan manusia pada fitrah kemanusiannya bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga negara yang identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan dan metampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri orisinal dan ikhlas karena Allah SWT.¹⁰

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri

⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015),

¹⁰Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 288.

mengandung sitematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah*, tetapi juga akhlak.

Konsep pendidikan karakter dalam islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain bersumber pada wahyu, intuisi, juga bersumber pada pendapat akal pikiran, pancaindera dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Islam tidak hanya memperhatikan aspek fisik, pancaindera, akal, jiwa, dan sosial, melainkan juga moral dan spiritual yang seimbang.¹¹

Berkenaan dengan konsep pendidikan karakter dari Ibnu Maskawih yang merupakan penyempurna konsep pendidikan karakter yang dikemukakan para filosof Yunani ini, Hamka menemukan pemikiran Ibnu Maskawaih yang berkaitan dengan metode memperbaiki karakter yang berbasis pada pendekatan yang dilakukan oleh *thabib* (dokter). Dalam hubungan ini, Ibn Maskawaih berkata:

“seorang thabib (dokter) yang berpengalaman tidaklah langsung saja mengobati suatu penyakit sebelum diketahuinya sebab-sebab penyakit tersebut menimpa si penderita. Setelah diketahinya panas dan dinginnya, barulah dia memberikan ramuan obat (resep) yang bertujuan menangkis serangan penyakit dan selanjutnya membalas dengan serangan yang serupa. Karena jiwa manusia itu adalah kekuatan ilahi yang bukan jasmani, tetapi berhubungan erat dengan tubuh jasmani dengan satu hubungan rahasia ilahi, yang tidak dapat ditangkap begitu saja kalau tidak

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 5

dengan ketentuan ilahi, maka wajiblah diketahui benar bahwa nyawa selalu berkait dengan badan, dan badan berkait dengan nyawa. Berubah nyawa berubah badan, sehat nyawa sehat badan, sakit nyawa sakitlah badan.

Selanjutnya Ibnu Maskawaih memberi nasehat sebagai berikut:

“jiwa yang sehat ingin mencapai hidup yang lebih sempurna dari yang telah ada. Dia selalu ingin mencari kebenaran, dia selalu ingin mendapat pengetahuan yang benar. Untuk memelihara keinginan ini supaya jangan kendor dan kelaknya hilang, hendaklah bergaul dengan orang yang mempunyai keinginan yang sama dan jangan rapat bergaul dengan orang yang tidak mempunyai keinginan seperti itu, karena itu adalah tanda jiwanya sudah sakit, maka waspadalah supaya jangan memindah pula penyakit itu kepada kita yang masih sehat. Jauhilah pergaulan dengan orang yang jahat, yang condong ke jalan lacur, yang bangga dengan perbuatan jahat dan durjana. Jangan suka mendengar kalau ada orang memuji-muji dan menghancurkan perbuatan demikian di dekat kita. Jangan di ulang syair dan cerita-cerita cabul dan jangan hadir di dalam majelis orang-orang yang demikian.”

Karakteristik pemikiran Ibnu Maskawaih dalam pendidikan akhlak secara umum dimulain dengan pembahasan tentang akhlak (karakter/watak). Menurutnya, watak itu ada yang bersifat alami da nada watak yang

diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Kedua watak tersebut pada hakikatnya tidak alami, walaupun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.¹²

Menurut Abdullah Dirroj, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak jahat (dalam hal akhlak jahat). Menurutnya perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat. *Pertama*, perbuatan itu dilakukan berulang-ulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. Jadi apabila terdapat perbuatan-perbuatan namun hanya dilakukan sekali dan setelah itu tidak pernah dilakukan kembali, perbuatan tersebut dinamakan akhlak. *Kedua*, perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan yang datang dari luar seperti paksaan orang lain, sehingga menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan sebagainya. Dapat dikatakan, apabila perbuatan itu dilakukan karena adanya paksaan yang dipengaruhi oleh unsur dari dirinya, maka perbuatan itu tidak dapat dikategorikan akhlak.¹³

Selanjutnya wacana pendidikan karakter di kemukakan oleh Ulama Besar yang amat terkenal di Indonesia, yaitu Imam al-Ghazali. Dengan berbasis pada ajaran Al-qur'an dan al-

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 310.

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1 2005), hlm. 223.

Hadis tentang kesucian diri (*tazkiyah al-nafs*). Dengan dipengaruhi oleh Phytagoras, Imam al-Ghazali berpendapat, bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli* seseorang berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela atau penyakit kejiwaan, seperti *riya'*, *'ujub*, sombong, *gurur*, serakah, iri, dengki dan was-was. Selanjutnya pada tahap *tahalli* seseorang berusaha menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, sehingga akhlak tersebut dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari, atau dalam teks Arabnya, *al-takhalluq bi akhlak al-karimah*=berakhlak dengan akhlak yang mulia. Sedangkan pada *tajalli*, seseorang menampakkan sifat-sifat yang terpuji tersebut dalam dirinya, sehingga tampak kuat pengaruhnya dalam karisma dan kepribadian.¹⁴

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun.

Menurut fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian.¹⁵

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 300-301.

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 30.

Dalam pespektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syari'ah yang benar. Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh iman.¹⁶

Dengan konsep pendidikan akhlak berbasis AL-Qur'an ini, manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik serta mampu mencegah perbuatan buruk. Akhlak seseorang ditata dan diatur dalam hubungannya terhadap Tuhan, manusia dan makhluk lainnya. Akhlak juga merupakan rahasia kehidupan yang mengantarkan kesuksesan orang-orang tertentu dihadapan Allah SWT dalam mengemban tugas, fungsi, dan risalah-Nya. Konsep ini berhubungna dengan sistem nilai yang mengatur pola sikap akhlak tindakan manusia di dunia. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada AL-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai sumber utama.

Dalam dunia pendidikan islam, proses pendidikan akhlak bukan hanya sekedar memberikan wawasan akhlak dengan pendekatan verbalis yang cenderung menghafal dan hanya dijadikan sekedar wawasan. Proses tersebut harus mampu mendorong peserta didik untuk melakukan akhlak ynag baik dan mampu mencegah mereka untuk melakukan akhlak

¹⁶ Robingatul Muthmainnah, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), hlm. 49.

tercela. Salah satunya adalah dengan menggunakan model-model pendidikan yang digunakan Al-Qur'an model-model seperti perintah, larangan, motivasi, kisah, dialog, model lainnya dapat digunakan untuk mengintegrasikan profil lembaga pendidikan yang ideal menurut islam yaitu lahirnya peserta didik yang berkarakter kuat pada akhlaknya yang mampu mewujudkan perkembangan amaliyah kepada amal shalih atau amal ketaatan serta amal yang berdaya untuk kebaikan masyarakat luas dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah.¹⁷

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter yang mulia ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Internalisasi pendidikan karakter ini akan menjadi kekuatan untuk menyeleksi dan menfilter setiap tantangan yang datang dari luar, baik berupa dari budaya barat, nilai-nilai masyarakat dan pemikiran-pemikiran yang setia

¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan AL-Qur'an Berbasis AL-Qur'an* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), 150

lalu lalang dihadapkan manusia lewat media cetak dan elektronik. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena posisinya strategis dalam memompa semangat manusia dalam melestarikan dan memperjuangkan nilai-nilai agung tersebut.¹⁸

d. Dasar-dasar Pendidikan Karakter

Dalam perspektif orang, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah dan iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari imannya.¹⁹

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ
حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : Diva Press, 2012), 46

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 24

فَاحْشَا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يُقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya." (HR. Al-Bukhori dan At-Tirmidzi)²⁰

Dalam hadits lain juga bersabda:

أَحَدُنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ
حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَاحْشَا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يُقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama

²⁰ Muhibbudin Al Khatib, *Kitab Shohih Bukhori*, No. 4285

Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya." (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).²¹

Dalil-dalil diatas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti terlepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, dan tujuan yang digariskan oleh akhlak qur'aniyah. Dengan demikian karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur'an dan hadits.

Kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Qur'an menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan esensinya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa dididik akhlaknya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.²²

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan

²¹Muhibbudin Al Khatib, *Kitab Shohih Bukhori*, No. 5575

²² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 28

keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengalaman karakternya. Disinilah pendidikan karakter mempunyai peran penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengalaman nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.²³

e. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang berkarakter. Kurikulum pendidikan karakter harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga seluruh aktivitas dalam penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki pedoman yang jelas dan dapat terlaksana dengan baik. Seluruh proses pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengalaman yang benar.

Para orang tua harus memiliki kurikulum pendidikan karakter sehingga karakter seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak, sejak dini sudah dibimbing dan dibangun melalui berbagai aktivitas di lingkungan keluarga. Khusus di sekolah atau lembaga pendidikan formal, kurikulum harus dirancang dengan baik. Untuk suksesnya pendidikan karakter perlu diupayakan kurikulum

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 40

pendidikan yang komprehensif atau holistik yang berbasis karakter (*character based curriculum*). Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan yang dapat membuat peserta didik menjadi manusia yang utuh (*a whole human being*). Nilai-nilai kehidupan ini merupakan kesatuan nilai yang bertitik tolak dari filsafat manusia yang memandang bahwa manusia adalah makhluk individual-sosial, jasmaniah-rohaniah, makhluk otonom sekaligus makhluk Tuhan.²⁴

Kurikulum komprehensif atau holistik harus disusun secara terpadu dan mengaitkan seluruh aspek dan komponen pendidikan yang ada dengan nilai-nilai karakter. Seluruh kompetensi (materi) yang ada di setiap mata pelajaran harus ditujukan pada pembentukan karakter peserta didik, baik melalui isinya maupun proses pembelajaran yang menggunakan metode dan strategi yang benar-benar mendukung. Semua komponen sekolah mulai dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga administratif juga memiliki komitmen yang sama dalam membangun karakter peserta didik di sekolah. Begitu juga lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya ikut mendukung proses pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dan keluarga, bukan sebaliknya menjadi penghambat terinternalisasinya nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Oleh karena itu kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyebaran informasi melalui berbagai media dan kesadaran masyarakat di dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari menjadi sangat penting untuk diperhatikan agar tidak menjadi

²⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 40

penghambat dalam proses pendidikan karakter ini.²⁵

Model pendidikan karakter yang komprehensif seperti diatas diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik untuk selalu belajar secara optimal. Dimanapun dan kapanpun ia akan selalu belajar untuk berkarakter. Untuk hal ini guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar berkarakter. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik):

- 1) Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan tugas atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
- 2) Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
- 3) Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman, aktif, kreatif, demokratis, serta didukung

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 40

dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.

- 4) Guru harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.
- 5) Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
- 6) Hal yang sangat adalah guru harus menjadi model atau *teladan (uswah hasanah)* bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah, maupun diluar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari dimuka peserta didiknya.

Beberapa peran guru seperti diatas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. Perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung dengan peran-peran yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik

sangat mempengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan antara guru, kedua orang tua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik yang berkarakter, tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.²⁶

f. Ruang lingkup pendidikan karakter

Secara umum, kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (Al-Akhlak Mahmudah) dan karakter tercela (Al-Akhlak Madzmumah). Dilihat dari ruang lingkupnya karakter islam dibagi menjadi dua bagian yaitu karakter terhadap Khalik (Allah) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (hablun minallah). Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti hewan dan tumbuhan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).²⁷

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah SWT. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, berdo'a dan penuh harapan kepada Allah, berdzikir, bertawakkal, bersyukur, bertobat,

²⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 42

²⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 32

ridho atas semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah. Selanjutnya setiap muslim juga dituntut untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah seperti syirik, kufur, dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter-karakter mulia Allah SWT.²⁸

Al-Qur'an banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya bahkan mencintai dirinya sendiri, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Karakter kepada Rasulullah yang lainnya adalah mentaati dan mengikuti sunnah beliau, serta mengucapkan sholawat dan salam kepada beliau. Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnah beliau.

Islam juga mengajarkan kepada setiap umat muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam sibghah Allah (celupan yang berarti iman kepada Allah) dan potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, menjaga kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal, serta tidak bermegah-megahan. Sebaliknya, islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, bunuh diri, serta mengkonsumsi khamr dan suka berjudi.

Selanjutnya setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan

²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 33

keluarganya. Karakter yang mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang tua, dan berkata lemah lembut kepada mereka, bergaul dengan keduanya secara ma'ruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin, serta saling mendoakan.²⁹

g. Nilai-Nilai Karakter dan Indikatornya

Karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi semua sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik memengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap yang kemudian diejawantahkan dalam perilaku. Kita dapat memaklumi bahwa Pendidikan Karakter Berbasis Agama masyarakat yang hidup di sekitar lingkungan yang tandus, cenderung berkarakter keras dan berani mati. Dalam kaitan ini, pada draft grand desain pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, dengan penjelasannya adalah sebagai berikut: pertama, jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah) dan tidak curang. Kedua, tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, bedisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Ketiga, cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang

²⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 35

tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan. Keempat, sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang. Kelima, peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau membagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan. Keenam, kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. Ketujuh, gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak diperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik.³⁰

Nilai-nilai karakter mulia merupakan nilai-nilai universal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap manusia, khususnya para peserta didik yang tercermin dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar pesantren. Pemahaman yang singkat tentang nilai-nilai karakter di atas, diharapkan dapat memotivasi

³⁰ Tindrawati Nasiki, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Hubulo"

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>

siswa di pesantren untuk bisa diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.³¹ Diantara nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut.³²

Table 2.1
Nilai-Nilai Karakter dan Indikatornya

1.	Taat kepada Allah SWT	Sikap tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2.	Kritis	Sikap tidak mudah percaya, tetapi berusaha menemukan kesalahan atau kekurangan yang ada
3.	Kreatif	Memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
4.	Mandiri	Mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
6.	Bertanggung jawab	Melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.
7.	Jujur	Menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.
8.	Tekun	Rajin, keras hati, dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu perbuatan.
9.	Disiplin	Taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
10.	Bersemangat	Memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perbuatan yang baik.
11.	Menghargai waktu	Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya.
12.	Tertib	Sikap teratur menurut aturan yang ada.
13.	Taat peraturan	Sikap menaati peraturan yang berlaku.

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 101

³² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 101

14.	Toleran	Sikap menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.
15.	Santun	Halus dan baik budi bahasa dan tingkah lakunya.
16.	Menghormati orang lain	Sikap selalu menghormati orang lain dengan selayaknya.
17.	Peduli lingkungan sekitar	Sikap selalu memelihara dan menjaga lingkungan dan tidak merusaknya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang bernakna tempat para santri. Kata *santri* berasal dari bahasa sansekerta “*sastrī*” yang berarti “melek huruf” atau dari bahasa jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren memiliki tiga unsur yaitu santri, kiai dan asrama.³³

Secara terminologi, dapat dikemukakan disini beberapa pandangan yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis: *a place where santri (student) live*. Sedangkan Abdurrahman Mas’ud menulis: *the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Dua definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Sedangkan Muchtar

³³ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 39

Buchori mensinyalir bahwa pesantren adalah bagian dari struktural internal pendidikan islam di indonesia yang diselegrakan secara tradisional-islam sebagai cara hidup. Demikianlah pesantren didefinisikan oleh para pengamatnya, dimana variasi definisi yang dihasilkan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari.³⁴

Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola kehidupan adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.³⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli (*indigenous*) Indonesia. Keberadaan system pendidikan pesantren telah ada jauh sebelum kedatangan islam ke negeri ini, yakni pada masa Hindu-Budha sehingga islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga yang sudah ada.³⁶

Pendidikan yang dilangsungkan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama melestarikan dan

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 51

³⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta : PT. Lkis Printing Cemerlang, 2013), 33

³⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: PT Temprit, 1997), 3

mendalami ajaran islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya kembali kepada masyarakat. Dalam pandangan Martin Van Bruinessen, tradisi pengajaran agama islam seperti yang muncul di pondok pesantren merupakan suatu tradisi yang agung (*great tradition*)³⁷

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.³⁸ Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Di dalam pondok pesantren diajarkan nilai-nilai baik pada diri para santri sehingga kelak para santri akan mempunyai bekal untuk hidup di tengah masyarakat. Fenomena baru sistem pendidikan Islam terpadu pada umumnya full day, sebagai upaya mengatasi problem pendidikan dan bahkan dengan sistem Boarding School. Pendidikan dengan sistem Boarding School ialah mengintegrasikan sistem sekolah dan asrama. Aktivitas pendidikan dalam sistem pondok pesantren Boarding School dilakukan selama 24 jam atau full day dengan jadwal yang terprogram secara jelas dari waktu ke waktu. Pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, meskipun akhir-akhir ini pesantren juga melakukan adopsi nilai-nilai modern, sedangkan sistem Boarding School sejak awal didirikan mengadopsi dan memadukan nilai

³⁷ Anis Masyhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka Media, 2010), 46

³⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta : PT. Lkis Printing Cemerlang, 2013), 41

tradisional dan nilai modern secara integratif dan selektif. Sistem Boarding School menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai-nilai baik dan terpuji.³⁹

Tercatat dalam sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia. Kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab-kitab klasik (kitab kuning) menjadi unsur atau elemen utama dalam sebuah pesantren. Bahkan, Zamakhsari Dhofier dalam pengamatannya juga menyederhanakan pesantren ke bentuknya yang paling tradisional, ia menyebutkan ada lima unsur yang membentuk pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab klasik, santri, dan kiai. Pesantren sekurangnya berarti tempat para santri hidup dan belajar selama masa tertentu dan dibawah bimbingan kiai. Sejalan dengan pertumbuhan pesantren, selanjutnya, dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) *Pesantren Tradisional (Salafy)* kental dengan pengajian terbatas pada kitab kuning, intensifikasi musyawarah, berlakunya sistem klasikal, dan kultur serta paradigma berpikrnya didominasi oleh term-term klasik. Kelebihan dari model ini yaitu mental kemandirian dan kewirausahaan yang tinggi karena tertantang mengarungi hidup tanpa bekal ijazah.
- 2) *Pesantren Modern (Khalafy)* digambarkan pada penekunan penguasaan bahasa asing, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, tidak ada pengajian kitab klasik,

³⁹ Sutrisno, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta",

<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pls/article/view/File/8439/8039>

penekanan pada rasionalitas, orientasi masa dengan persaingan hidup, dan penguasaan teknologi. Kelemahannya tentu pada penguasaan khazanah klasik.

- 3) *Pondok Pesantren salaf semi modern* yaitu ada kitab salaf, kurikulum modern, dan ruang kreativitas santri yang lebih lebar.⁴⁰

Tiga karakteristik tersebut merupakan bentuk dinamika yang harus dipertahankan kelebihanannya dan lebih dikembangkan proporsionalitasnya. Setiap ciri khas yang menampilkan kelebihan pada sistem pendidikannya akan melengkapi ciri lain yang menampilkan kekurangan. Dengan demikian, sistem pesantren akan mampu lahir berbagai manusia paripurna dengan kedalaman ilmu agama dan umum. Hal yang menarik lagi adalah sistem pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan islam yang berbeda akan memperkaya khazanah keilmuan umat islam sesuai ciri dan keunikan pesantren yang semakin bervariasi dan lebih berwarna-warni.

Pesantren dalam melakukan transformasi diri untuk mengikuti alur perubahan zaman menekankan pada tiga aspek (*software, hardware, peopleware*) yang penekanannya bukan untuk mengubah melainkan lebih memperkaya mutu pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab pada akhirnya sesuai hukum alam, hanya pesantren yang berkualitas yang akan mampu bertahan dan lebih banyak untuk eksis. Ini berarti bahwa lembaga pendidikan islam untuk terus melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya untuk terus berkompetisi

⁴⁰ Ala Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 117

dengan lembaga pendidikan Islam lainnya terutama dengan lembaga pendidikan umum.⁴¹

b. Komponen-Komponen Pesantren

Setiap pesantren ternyata berproses dan bertumbuhkembang dengan cara yang berbeda-beda di berbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kulikuleranya. Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren. Kelima unsur ini menjadi syarat utama untuk pendefinisian sebuah pesantren. Jika Departemen Agama menjabarkan lima unsur tersebut, adalah (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang bermukim di asrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, serta (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan kegiatan pondok pesantren.⁴² Namun, diantara perbedaan-perbedaan tersebut masih diidentifikasi adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut, menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu segi fikik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari lima komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren, yaitu

- 1) Kiai. Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, pendidikan kepada santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri. Kiai dikenal sebagai muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan

⁴¹ Ala Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 117

⁴² Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok: Barnea Pustaka, 2010), 43

menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

- 2) Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah santri ke dalam dua kategori yaitu santri mukmin dan santri kalong. Santri mukmin adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama.
- 3) Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri seperti praktek sembahyang berjamaah lima waktu, khutbah, sholat jum'at, dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.
- 4) Pondok. Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.
- 5) Pengajaran kitab-kitab klasik, terutama karangan para ulama yang bermadzhab Syafi'i merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama tentunya hal ini berlaku terutama bagi para

santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang.⁴³

c. Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang memberi pengajaran agama islam tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang islami, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajarkan menerima etik agama diatas etik-etik yang lain.

Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengajarkan kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.⁴⁴

Secara garis besar didirikannya pondok pesantren memiliki dua tujuan yaitu:

- 1) Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan sanggup dalam ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam

⁴³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), 42

⁴⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44

dan masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁴⁵

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pondok Pesantren

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan falsafat hidup serta orientasi pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai pendidikan karakter di pondok pesantren telah termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa” yang di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhkuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “*sepi ing pamrih*”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal di pondok pesantren, mulai dari kiai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudian tercipta suasana harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang menaati-suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cinta dan rasa hormat. Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah maka, menurut Wolfgang Karcher, ia menimbulkan tiga akibat, yaitu (1) berlama-lama di pesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah, (2) keberadaan ijasah sebagai tanda tanda tamat belajar tidak terlalu diperdulikan,

⁴⁵ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 52

dan (3) lahirnya budaya restu kiai yang trus bertahan hingga saat ini.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif, melarat, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

3) Jiwa Kemandirian

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahawa seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Selain itu, dilihat dari sejarah pertumbuhannya, pesantren kebanyakan dirintis oleh kiai dengan hanya mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar-di mana mereka memang membutuhkan kehadiran kiai dan pesantren di wilayah mereka-sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya pondasi utama bagi perintisan pesantren.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang

sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang kerumah masing-masing.

5) **Jiwa Kebebasan**

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan bekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa di pesantren-selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pesantren.⁴⁶

e. Metode Pendidikan Pesantren

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui atau memahami terhadap segala sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis serta komprehensif. Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan setelah materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, metode pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang mengerucut pada penguasaan materi pembelajaran dan akhirnya diterjemahkan dalam bentuk nilai-nilai yang diaplikasikan. Berikut merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut;

⁴⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), hlm. 47

- 1) *Metode Sorogan (Individual Learning Process)*, merupakan suatu metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an atau baru belajar Al-Qur'an. Disamping itu penerapan metode ini kurang efektif dan efisien karena menghabiskan waktu yang cukup lama.
- 2) *Metode Wetonan*, yaitu kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Metode ini merupakan metode yang paling utama di lingkungan pesantren.
- 3) *Metode Bandongan (Collective Learning Process)*, merupakan sistem pengajaran dimana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai.
- 4) *Halaqoh* dalam arti bahasanya yaitu lingkaran santri. Sedangkan yang dimaksud disini yaitu sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau ustadz atau kiai yang belajar bersama dalam suatu tempat untuk mendiskusikan pemahaman terhadap suatu masalah atau suatu kitab tertentu.
- 5) *Metode Mudzakah Muhawarah*, yang dimaksud mudzakah menurut Ismail dan Abdul Mukti adalah melakukan pertemuan ilmiah secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Dengan penerapan metode ini berfungsi agar santri terlatih untuk memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan suatu rujukan kitab-kitab yang tersedia. Bahkan dalam metode

ini santri secara akselerasi akan membangun mental-mental yang kuat dalam mengemukakan pendapat secara demokratis dan juga melatih santri untuk menghargai pendapat dari orang lain.⁴⁷ Sedangkan *Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih dan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.⁴⁸

- 6) *Metode Majelis Taklim*. Majelis taklim adalah metode menyampaikan ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka yang dihadiri oleh jamaah dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin.⁴⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penulisan terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sehingga penulis berusaha mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang dilakukan penulis. Untuk memperjelas peneliti dalam penelitian ini, maka perlu ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Islam Al-Azhar 18 Kota Salatiga Tahun 2017*) yang ditulis oleh Nur Hidayati (11112090). Dalam skripsi tersebut menjelaskan

⁴⁷ Ala Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 126

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 65

⁴⁹ Ala Azyumardi Azra, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 126

bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan oleh siswa dan warga sekolah termasuk kepala sekolah dan guru dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (pembiasaan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat serta implementasi berbasis fikiran.

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Nur Hidayati. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan sekolah, sedangkan yang peneliti tulis lebih menekankan pada penerapan pendidikan dalam lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan.

2. Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta'limul Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji*" yang ditulis oleh Nurtadho (11109028). Dalam penelitian tersebut mendapat kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'limul Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji diantaranya adalah nilai musyawarah, *wara'*, tekun, cita-cita luhur, hormat dan *khidmat*, usaha sekuat tenaga, dan sabar. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan sangat membantu di dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Adapun perbedaannya yaitu terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Ta'limul Al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji sebagai rujukan dalam penanaman pendidikan karakter, sedangkan yang peneliti tulis lebih menekankan pada penerapan pendidikan dalam lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan.

3. Skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Unggulan di*

MAN Lasem yang ditulis oleh Muhammad Najib (3401413070). Dalam skripsi tersebut mendapat kesimpulan bahwa penanaman pendidikan karakter menggunakan metode contoh dalam pembelajaran, pemberian motivasi, dan pembiasaan. Pelaksanaan pembelajaran program unggulan menggunakan berbagai metode pembelajaran, perangkat dan media pembelajaran, dan monitoring evaluasi yang bervariasi.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan yang dilakukan oleh Muhammad Najib adalah terletak pada fokus penelitian pada penanaman pendidikan karakter yang berada di sekolah unggulan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan pesantren. Sedangkan persamaan dalam skripsi tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan.

C. Kerangka Berfikir

Untuk memperhatikan sistematika dan metodologi dalam penyusunan penelitian ini, penyusun perlu memaparkan kerangka berfikir. Dalam pemaparan ini, penyusun memetakannya dalam dua kerangka utama. Pertama, persoalan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan yang kedua, pondok pesantren.

Karakter merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah ciri khas seseorang yang mengakar pada kepribadian seseorang dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁵⁰

Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami

⁵⁰ Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta : Diva Press, 2012), 28

nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, dan perkataan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.⁵¹

Pendidikan karakter berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh. Pembinaan moral sebagai bagian yang tak bisa dipisahkan dari pendidikan agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan dan rayuan datang.

Persoalan pada zaman sekarang ini adalah manusia mengalami krisis karakter. Mereka tidak bisa membedakan karakter yang baik dan buruk. Padahal Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang bisa dijadikan panutan.

Pendidikan karakter sendiri akan berhasil jika didukung oleh berbagai pihak, baik dari lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya harus saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik, menanggapi hal tersebut, penulis menganggap bahwa pendidikan pesantren yang tidak hanya menekankan pada pendidikan agama saja, melainkan juga pendidikan akhlak. Sehingga pendidikan karakter di pondok pesantren diharapkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga pada *akhlakul karimah*.

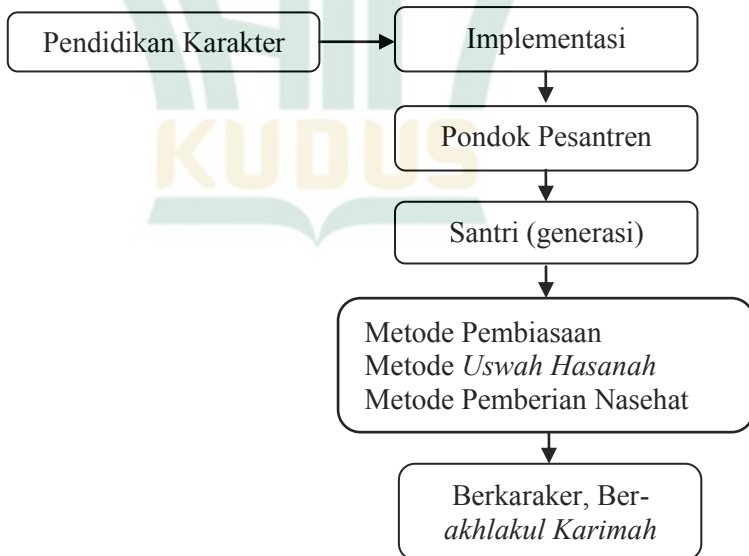
Tujuan dari pendidikan adalah penyempurnaan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menjadikan seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar manusia memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), piker (akal), dan raganya secara terpadu.

⁵¹ Hamdani Hamid, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 35

Pendidikan karakter adalah pendidikan moral sehingga sangat penting bagi peserta didik karena kemerosotan moral bangsa Indonesia yang sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan akhlak bagi anak-anak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami betapa pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya menciptakan generasi cerdas secara intelektual saja, tetapi juga generasi yang mempunyai karakter.

Dari uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah proses implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Akan tetapi lebih pada contoh keteladanan, pembiasaan yang baik, sehingga membentuk peserta didik atau santri yang cerdas intelegensi, berkarakter atau akhlak karimah baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan sekitar.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Oleh karena itu, dalam proses implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Akan tetapi lebih pada contoh keteladanan, pembiasaan yang baik, sehingga membentuk peserta didik atau santri yang cerdas integensi, berkarakter atau akhlak karimah baik kepada Allah SWT, kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan sekitar.

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus?

